

BAB II

TINJAUAN PUSAKA

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen utama dalam sistem akuntansi yang berfungsi untuk menyajikan informasi tentang kondisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas dalam suatu periode. Harahap (2013) menjelaskan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada waktu tertentu.

Menurut Hery (2012) laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara perusahaan dan pihak berkepentingan. Informasi yang terkandung dalam laporan ini membantu berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, dalam memahami dan menilai aktivitas serta kebijakan keuangan perusahaan. Pernyataan ini diperkuat oleh Fahmi (2013) yang menyatakan bahwa laporan keuangan memberikan gambaran kinerja perusahaan secara komprehensif dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2022) mendefinisikan laporan keuangan sebagai struktur yang menyajikan posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Informasi ini dirancang untuk membantu pengguna dalam membuat keputusan ekonomi yang tepat. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2022) menyatakan bahwa laporan keuangan harus mencakup semua informasi dari berbagai laporan yang disediakan, seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan yang memberikan penjelasan tambahan, sehingga memastikan laporan ini konsisten dan dapat diandalkan bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi, yang berfungsi sebagai cara bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan ini menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Informasi dalam laporan keuangan dirancang untuk membantu pengguna, baik internal maupun eksternal, dalam memahami, mengevaluasi, dan membuat keputusan ekonomi yang tepat.

2.1.2. Komponen Laporan Keuangan

Menurut Nainggolan (2018), komponen laporan keuangan terdiri dari beberapa elemen utama yang mencerminkan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas. Komponen tersebut antara lain:

1. Laporan Posisi Keuangan.

Menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada akhir tahun buku atau per tanggal LPK. Baik aset maupun liabilitas, yang biasanya dikategorikan sebagai lancar dan tidak lancar.

2. Kelompok aset lancar.
Terdiri dari kas dan aset lainnya yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dalam satu tahun pembukuan atau siklus akuntansi. Sejalan dengan analogi aset lancar, liabilitas lancar juga adalah liabilitas yang harus diselesaikan dalam satu tahun buku atau siklus akuntansi.
3. Laporan laba/rugi.
Menyajikan hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas dimana dengan memisahkan pendapatan utama (*Revenue*) dari pendapatan lain dan beban lain, sehingga lebih mudah untuk mengukur kinerja operasi utama perusahaan. Menurut PSAK 1 par 07, laba rugi tidak termasuk bagian pendapatan komprehensif lain. Sebaliknya, itu adalah total pendapatan setelah beban dikurangi.
4. Laporan Perubahan Ekuitas.
Menyajikan informasi tentang bagaimana kekayaan bersih pemilik berubah selama satu periode operasi perusahaan. Ada dua faktor yang secara langsung mempengaruhi ekuitas pemilik, yaitu laba atau rugi, dan penarikan. Laporan perubahan ekuitas disajikan secara berdampingan bersama neraca.
5. Laporan Arus Kas.
Menyajikan informasi perubahan dalam kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama periode waktu tertentu dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
6. Catatan Atas Laporan Keuangan.
Merupakan catatan yang mencakup ringkasan kebijakan akuntansi yang penting serta informasi penjelasan lainnya. CALK ini melengkapi informasi dalam laporan keuangan dengan memberikan penjelasan terperinci untuk setiap akun dalam laporan keuangan.
Menurut Samryn (2012), komponen laporan keuangan adalah sebagai berikut:
 1. Neraca adalah suatu laporan yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode waktu tertentu, yang terdiri dari aset, liabilitas dan ekuitas perusahaan.
 2. Laporan laba/rugi menggambarkan total pendapatan dan total biaya, serta keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu. Laba atau rugi yang dihasilkan dari laporan ini dimasukkan ke dalam kelompok ekuitas dalam neraca.
 3. Laporan Arus Kas menunjukkan saldo kas akhir perusahaan. Ini mencakup arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi, serta arus kas bersih dari aktivitas pendanaan. Pada akhir periode akuntansi yang dilaporkan, saldo kas diperoleh dengan memotong saldo awal kas dari hasil penjumlahan ketiga kelompok arus kas yang berbeda. Saldo kas dalam kelompok aset dalam neraca harus setara dengan saldo kas menurut laporan ini. Laporan ini dapat dibuat dengan menggunakan data dari dua periode akuntansi yang disajikan secara komparatif, yaitu laporan laba rugi tahun berjalan dan perubahan saldo akun neraca.

4. Laporan Perubahan Modal menunjukkan perubahan modal dari awal periode akuntansi hingga saldo modal akhir tahun. Ini dihitung dengan laba tahun berjalan dan dikurangi dengan pembagian laba seperti prive dalam perusahaan perorangan atau dividen dalam perusahaan berbentuk perseroan terbatas. Koreksi kesalahan dan perubahan metode akuntansi yang digunakan juga dapat menyebabkan perubahan. Laba atau rugi yang dihasilkan dari laporan laba rugi pada periode yang sama juga menjadi bagian dari laporan perubahan modal.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya mencakup catatan atas laporan keuangan yang memberikan gambaran umum perusahaan, kebijakan akuntansi perusahaan, dan penjelasan tentang pos penting dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, selalu ada catatan di bawahnya dalam laporan-laporan keuangan hasil audit atau yang dipublikasikan secara resmi: "Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

Berdasarkan pernyataan teori dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komponen laporan keuangan terdiri dari 5 komponen yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas atau modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.3. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sebagai berikut: "Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi".

Menurut Samryn (2012), laporan keuangan biasanya dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu kepada pemangku kepentingan. Informasi ini sangat penting bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan, seperti investor, kreditor, dan lainnya. Sementara itu, Hery (2012) menyatakan bahwa tujuan utama laporan keuangan adalah menyajikan secara akurat dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum tentang posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Karena itu, laporan keuangan harus menunjukkan relevansi dan keandalan agar dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan.

Selain itu, laporan keuangan juga memiliki tujuan lain, yaitu memberikan transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Menurut Harahap (2010) laporan keuangan yang disusun dengan baik dapat menciptakan kepercayaan antara pihak internal dan pihak eksternal perusahaan, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan bisnis.

Berdasarkan penjelasan teori menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan yang relevan, dapat diandalkan, dan transparan tentang posisi keuangan suatu

perusahaan. Pihak yang berkepentingan termasuk pihak internal maupun eksternal, dapat menggunakan informasi ini sebagai alat pertimbangan untuk membuat keputusan dan menilai kinerja keuangan pada perusahaan tertentu.

2.2. Kecurangan

2.2.1. Pengertian Kecurangan

Tuanakotta (2012) menyatakan bahwa kecurangan (*fraud*) adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu, kelompok, atau organisasi untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok tertentu dengan cara yang tidak sah. Tindakan ini seringkali melibatkan penipuan, manipulasi data, atau menyembunyikan fakta yang penting.

Menurut Arens et al. (2014) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai perbuatan yang tidak jujur dan disengaja yang bertujuan untuk menyesatkan atau mengambil keuntungan secara tidak sah. Tindakan ini dapat mencakup penipuan, penyalahgunaan wewenang, atau menyembunyikan informasi penting yang merugikan pihak lain.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) kecurangan (*Fraud*) dibagi dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan tindakan yang dikenal dengan “*fraud tree*” dalam Tuanakotta (2012), yaitu:

1. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*) adalah jenis kecurangan yang melibatkan pencurian atau penyalahgunaan aset dan harta milik perusahaan atau pihak lain. *Asset Misappropriation* ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena *fraud* ini memiliki sifat yang jelas, nyata dan dapat diukur/dihitung.
2. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) adalah jenis kecurangan yang umumnya dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah, dengan tujuan menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya. Tindakan ini dilakukan dengan cara merekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.
3. Korupsi (*Corruption*) adalah jenis kecurangan yang paling umum terjadi di negara-negara berkembang yang memiliki penegakan hukum yang lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik. *Corruption* ini merupakan jenis kecurangan yang seringkali tidak dapat dideteksi karena ada pihak yang bekerja sama untuk mendapatkan keuntungan bersama (*sympiosis mutualisme*). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah (*illegal gratuities*, dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecurangan (*fraud*) adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu, kelompok, atau organisasi untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok tertentu dengan cara yang tidak sah, tidak jujur, dan seringkali merugikan pihak terkait.

2.2.2. Unsur-unsur Kecurangan

Menurut Priantara (2013), setiap kasus *fraud* harus memiliki semua unsur *fraud*. Jika salah satu unsur ini tidak ada, maka tindakan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai *fraud*. Berikut adalah unsur-unsur *fraud* tersebut:

1. Terdapat pernyataan yang dibuat salah atau menyesatkan (*misrepresentation*) termasuk suatu laporan, data atau informasi, serta bukti transaksi.
2. Kecurangan bukan hanya pembuatan pernyataan yang salah, tetapi kecurangan adalah perbuatan melanggar aturan, standar, atau ketentuan dan dalam beberapa kasus tertentu melanggar hukum.
3. Terjadi penyalahgunaan atau pemanfaatan posisi, pekerjaan, dan jabatan untuk kepentingan dan keuntungan pribadinya.
4. Termasuk masa lalu atau sekarang karena penghitungan kerugian yang diderita korban biasanya dikaitkan dengan tindakan yang sudah dan sedang terjadi.
5. Didukung fakta bersifat material (*material fact*), yang berarti harus didukung dengan bukti adil sesuai dengan hukum dan objektif.
6. Perbuatan yang disengaja atau ceroboh (*make-knowingly or recklessly*), apabila kesengajaan itu dilakukan terhadap suatu data atau informasi atau laporan atau bukti transaksi dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi atau terpengaruh atau salah atau tertipu dalam membaca dan memahami data.

Pihak yang dirugikan percaya pada pernyataan yang dibuat salah dan tertipu (*misrepresentation*) yang merugikan (*detriment*). Artinya ada pihak yang menderita kerugian dan sebaliknya ada pihak yang mendapat manfaat atau keuntungan secara tidak sah baik dalam bentuk uang atau harta maupun keuntungan ekonomis lainnya.

2.3. Kecurangan Laporan Keuangan

2.3.1. Pengertian Kecurangan Laporan Keuangan

Association of Certified Fraud Examiners (2014) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan manajemen dengan menyalahgunakan laporan keuangan yang sebenarnya untuk mendapatkan keuntungan bagi investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat berupa kecurangan finansial atau nonfinansial. Wells (2011) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat terdiri dari berbagai jenis:

1. Pemalsuan, pengubahan, atau penyesuaian catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung, atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja dari kejadian, transaksi, akun, atau informasi penting lainnya yang berasal dari laporan keuangan yang disajikan.
3. Penggunaan yang salah dan disengaja dari prinsip, kebijakan, dan teknik akuntansi yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Informasi yang tidak memadai tentang prinsip dan praktik akuntansi yang digunakan untuk membuat laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah tindakan, atau kegiatan yang menyimpang dengan membuat pernyataan yang tidak sesuai dengan standar laporan keuangan dengan memanipulasi, melebih-lebihkan, serta mengurangi informasi mengenai laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan mengalami kerugian sebagai akibat dari kecurangan yang direncanakan ini.

2.3.2. Bentuk-bentuk Kecurangan Laporan Keuangan

Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commission's dalam Tuanakotta (2012) melakukan penelitian tentang *financial statement fraud* dan membuat asumsi-asumsi yang mungkin terjadi pada semua jenis bisnis. COSO mengidentifikasi modus *fraud* ke dalam beberapa area, antara lain:

1. Mengakui pendapatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan
2. Melebihkan nominal aset (kecuali piutang usaha yang berkaitan dengan kecurangan dengan pengakuan pendapatan)
3. Beban atau liabilitas yang kurang saji
4. Penyalahgunaan aset
5. Pengungkapan yang tidak diperlukan
6. Metode tambahan yang mungkin digunakan

Lebih saji dalam melaporkan pendapatan adalah yang paling sering terjadi dari berbagai kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

1. *Overstating Revenues*
 - a. *Sham Sales* (Penjualan Fiktif) merupakan metode yang dilakukan dengan melaporkan penjualan yang sebenarnya tidak terjadi tetapi dibuat ada. Hal ini dilakukan dengan membuat pos-pos seperti: entitas bertujuan khusus (*special purpose entity*) palsu sebagai penjual dan memalsukan dokumen pendukungnya.
 - b. *Premature Revenue Recognition* merupakan suatu metode pengakuan pendapatan lebih awal memungkinkan karyawan perusahaan mencatat pendapatan saat pembeli masih melakukan pesanan, bukan ketika produk tersebut sudah dikirim.
 - c. *Recognition of Conditional Sales* merupakan metode yang dimana karyawan mencatat penjualan dari transaksi yang belum lengkap secara keseluruhan karena perusahaan masih memiliki kewajiban kontijensi.
 - d. *Abuse of Cut-off Date of Sales* merupakan metode yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan selama periode berjalan, karyawan dapat memindahkan pendapatan mereka dari periode yang berbeda ke periode saat ini dengan menggunakan tanggal akhir penjualan.
 - e. *Misstatement of the Percentage of Completion* merupakan metode yang digunakan ketika kontrak sedang berlangsung, karyawan dapat meningkatkan persentase penyelesaian dari kontrak tersebut untuk meningkatkan pendapatan.

2. *Overstating Sales*

- a. *Inventories Fraud* merupakan metode yang biasa dilakukan terhadap *inventory* adalah dengan cara melebih-lebihkan jumlah persediaan akhir. Jika lebih saji ini ditemukan, pelaku *fraud* mungkin akan mengklaim bahwa ini karena disebabkan oleh kesalahan dalam perhitungan.
- b. *Accounts Receivable* merupakan metode yang menyebabkan *overstatement* pada piutang usaha karena *understatement* dalam penyisihan piutang tak tertagih/penipuan pada saldo akhir piutang usaha.
- c. *Property, Plan and Equipment Asset* merupakan tindakan ketika karyawan dengan sengaja tidak mencatat penurunan nilai aset tetap. Ini terjadi meskipun nilai aset tetap sebenarnya telah mengalami penurunan karena penyusutan, yang membuat aset tetap lebih saji.

2.3.3. Motivasi Melakukan Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam dunia bisnis dan keuangan, *fraud* atau kecurangan merupakan masalah yang serius dan dapat merugikan banyak pihak, baik itu perusahaan, pemegang saham, maupun masyarakat secara umum. Kecurangan ini tidak hanya melibatkan individu dengan niat buruk, tetapi seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku para pelaku. Teori *fraud triangle*, yang dikembangkan oleh Cressey (1953), adalah salah satu teori yang menjelaskan mengapa seseorang melakukan kecurangan. Teori ini menyatakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

1. Tekanan (*Pressure*), yaitu adanya insentif/tekanan/keharusan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.
2. Kesempatan (*Opportunity*), yaitu keadaan yang memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya disebabkan oleh pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. *Opportunity* merupakan elemen yang paling memungkinkan diminimalkan melalui penerapan proses, prosedur, dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*.

Rasionalisasi (*Rationalization*), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai moral yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*. Rasionalisasi atau sikap (*attitude*) yang paling sering digunakan adalah hanya meminjam (*borrowing*) aset yang dicuri dan alasan bahwa tindakannya untuk membahagiakan orang-orang yang dicintainya.

2.4. Beneish M-Score

2.4.1. Definisi Beneish M-Score

Beneish M-Score adalah teknik analisis laporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi kemungkinan manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan. Metode ini dikembangkan oleh Messod D. Beneish, seorang profesor di Indiana University, yang pertama kali memperkenalkannya dalam penelitian berjudul "*The Detection of Earnings Manipulation*" (Beneish, 1999). Dalam penelitiannya, Beneish membahas perbedaan kuantitatif yang signifikan antara perusahaan yang diketahui melakukan manipulasi laba dengan perusahaan yang tidak. Analisis ini didasarkan pada sejumlah rasio keuangan yang dihitung menggunakan data historis perusahaan. Rasio-rasio tersebut mencerminkan berbagai aspek operasional dan akuntansi yang berpotensi menunjukkan kondisi yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan (Beneish, 1999).

Secara umum, manipulasi laporan keuangan akan ditandai dengan pendapatan yang meningkat atau penurunan beban yang tidak wajar dari satu tahun (t) ke tahun sebelumnya (t-1). Beneish menjelaskan bahwa perubahan signifikan pada elemen-elemen laporan keuangan ini dapat menjadi indikasi awal adanya manipulasi (Beneish, 1999). Melalui pendekatan statistik, Beneish M-Score dirancang untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu yang menunjukkan kondisi yang tidak sesuai dengan praktik akuntansi yang wajar.

Maka dari itu, metode ini menjadi alat penting bagi auditor, analis, dan peneliti untuk menemukan kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Penerapan Beneish M-Score melibatkan penghitungan beberapa rasio keuangan yang dianggap relevan untuk mendeteksi manipulasi. Data keuangan ini kemudian dianalisis untuk menentukan apakah suatu perusahaan memiliki risiko tinggi dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Pendekatan ini telah menjadi bagian penting dalam bidang akuntansi forensik, mengingat kemampuannya untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian keuangan yang mungkin tidak terdeteksi melalui analisis umum (Beneish, 1999).

2.4.2. Pengukuran Beneish M-Score

Model M-Score dikembangkan oleh Beneish (1999), yang terdiri dari delapan variabel, yaitu:

1. *Days Sales in Receivables Index* (DSRI).

Days Sales in Receivable Index adalah rasio penjualan harian dalam piutang pada pertama tahun (t) terhadap tahun sebelumnya (t-1). *Days Sales in Receivable Index* untuk mengukur apakah piutang dan pendapatan sudah berada pada keseimbangan antara dua tahun berturut-turut. Jumlah yang besar dalam *days sales in receivables* dapat berarti akibat dari perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan dalam menghadapi persaingan yang meningkat, tetapi peningkatan yang tidak proporsional dalam piutang juga dapat dipengaruhi oleh inflasi.

2. *Gross Margin Index (GMI).*

Gross Margin Index adalah rasio margin laba kotor pada tahun sebelum (t-1) ke margin laba pada tahun berjalan (t). Jika *Gross Margin Index* lebih besar dari 1 yang berarti mengindikasikan sinyal yang negatif bagi prospek perusahaan. Jika perusahaan memiliki prospek negatif, maka perusahaan lebih rentan untuk memanipulasi laba.

3. *Asset Quality Index (AQI).*

Asset Quality Index adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan selain aset tetap dengan total aset perusahaan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t -1).

4. *Sales Growth Index (SGI).*

Sales Growth Index adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan. Hasil yang lebih besar dari 1 mengindikasikan bahwa penjualan meningkat dari tahun sebelumnya. *Sales Growth Index* bukanlah merupakan indikasi manipulasi pendapatan, tetapi perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan lebih cenderung untuk melakukan manipulasi pendapatan.

5. *Depreciation Index (DEPI).*

Depreciation Index adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan beban depresiasi terhadap aset tetap sebelum depresiasi pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t -1).

6. *Sales and General Administration Expenses Index (SGAI).*

Sales and General Administration Expenses Index adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1).

7. *Leverage Index (LVGI).*

Leverage Index adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan jumlah hutang terhadap total aset pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Tujuan dari indeks ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat hutang yang dimiliki perusahaan terhadap total aset dari tahun ke tahun.

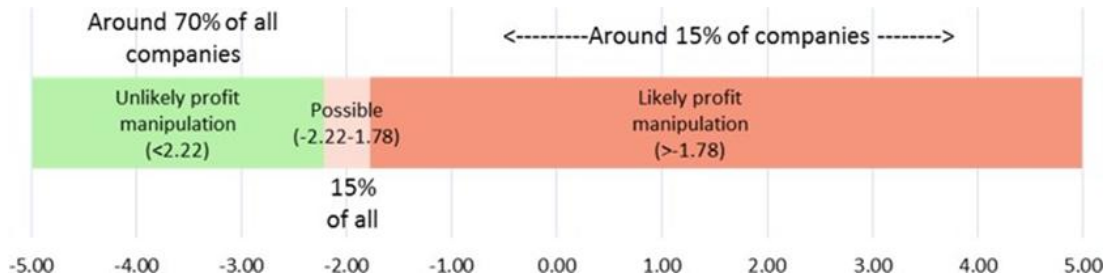
8. *Total Accrual to Total Asset (TATA).*

Total Accrual to Total Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kas mendasari pendapatan dalam laporan keuangan. Rasio ini juga dapat memperkirakan akrual positif yang lebih tinggi, yang dapat dikaitkan dengan kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih besar.

Berdasarkan rasio-rasio yang disebutkan sebelumnya, Beneish mengembangkan suatu rasio yang berkaitan dengan pertumbuhan penjualan dan perubahan aset. Rasio ini kemudian dibentuk menjadi *M-Score*, sebuah skor yang menunjukkan adanya manipulasi laba. Berikut adalah rumus Beneish *M-Score*:

$$M\text{-}Score = -4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}$$

Nilai -4,84 merupakan konstanta, dan delapan rasio keuangan masing-masing dikalikan dengan konstanta. Jika Beneish M-Score lebih besar dari -2,22 atau kurang dari negatif, hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan telah dimanipulasi (Aghghaleh et al., 2016). Berikut adalah nilai ambang batas M-score:



Sumber: GMT Research, Beneish

Gambar 2. 1. Skala Beneish M-Score

1. $M\text{-Score} < -2.22$: Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mungkin melakukan manipulasi laporannya.
2. $M\text{-Score}$ antara -2,22 dan 1,78: Nilai ini dianggap sebagai *grey area*.
3. $M\text{-Score} > 1,78$: Nilai ini menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan telah memanipulasi laporannya.

M-Score ini digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan sebagai manipulator atau bukan, sementara nilai ambang batas untuk masing-masing variabel digunakan untuk menentukan apakah perusahaan dikategorikan sebagai manipulator atau tidak. Meskipun demikian, temuan Beneish ini memiliki beberapa kelemahan. Misalnya, indeks rasio Beneish tidak efektif untuk perusahaan swasta karena mereka tidak mempublikasikan laporan keuangannya dan kurang efektif dalam menemukan manipulasi laporan keuangan yang bersifat *understatement* yang menunjukkan laba yang kurang dari yang sebenarnya (Departemen Akuntansi Universitas Binus, 2020).

2.5. Dechow F-Score

2.5.1. Definisi Dechow F-Score

Patricia Dechow et al. mengembangkan metode yang dikenal sebagai Dechow F-Score pada tahun 2011 dalam penelitian berjudul “*Predicting Material Accounting Misstatements*”. Metode ini dirancang untuk mendeteksi potensi manipulasi laporan keuangan dengan menggunakan serangkaian variabel yang berkaitan dengan akuntansi perusahaan. Penerbitan *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs) yang dikeluarkan oleh SEC (*Securities and Exchange Commission*) dari tahun 1982 hingga 2005 adalah dasar yang digunakan untuk mengembangkan F-Score. F-Score bertujuan untuk menemukan indikasi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan melalui analisis variabel-variabel seperti akrual, kinerja perusahaan, data non-keuangan, transaksi *off balance sheet*, dan insentif pasar (Skousen dan Twedt, 2009).

F-Score menggunakan teknik *scaled logistic probability* untuk mengukur kemungkinan manipulasi laporan keuangan. Proses ini mencakup analisis deret waktu,

cross-sectional, dan prediksi, yang dilakukan untuk menemukan variabel terbaik yang dapat mendeteksi salah saji atau kecurangan yang signifikan (Aghghaleh et al., 2016). Model ini merupakan pengembangan dari Beneish *M-Score*, dengan perbedaan utama bahwa *F-Score* memungkinkan pengguna untuk memperoleh skor secara langsung tanpa memerlukan konversi ke dalam indeks. Dengan demikian, *F-Score* memberikan pendekatan yang lebih sederhana dan lebih langsung dalam mengidentifikasi kecurangan akuntansi yang potensial (Dechow et al., 2011). Dechow *F-Score* diformulasikan sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = -7,893 + 0,790 \text{ RSST} + 2,518 \text{ REC} + 1,191 \text{ INV} + 1,979 \text{ SOFT} \\ \text{ASSETS} + 0,171 \text{ CASH SALES} - 0,932 \text{ ROA} + 1,029 \text{ ISSUE}$$

2.5.2. Pengukuran Dechow *F-Score*

Metode Dechow *F-Score* berisi tujuh variabel menurut Aghghaleh et al. (2016), yaitu:

1. *RRST Accrual*.

RRST Accrual adalah variabel yang digunakan untuk mengukur perubahan aset lancar (tidak termasuk kas) dikurangi perubahan kewajiban lancar (tidak termasuk utang jangka pendek) dan depresiasi. Selain itu, perubahan aset operasi jangka panjang dan kewajiban operasi jangka panjang dimasukkan ke dalam perhitungan.

2. *Change in Receivable* (Perubahan Piutang).

Change in Receivable adalah variabel yang digunakan untuk menghitung perubahan nilai piutang dari tahun sebelumnya (t-1) ke tahun berjalan (t) dengan membandingkan rata-rata total biaya (*average cost*). Perubahan nilai piutang yang secara signifikan tinggi dapat menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

3. *Change in Inventory* (Perubahan Persediaan).

Change in Inventory adalah variabel yang digunakan untuk menghitung perubahan persediaan dari tahun sebelumnya (t-1) ke tahun berjalan (t), dengan cara membandingkan perubahan tersebut terhadap total aset rata-rata perusahaan. Perubahan besar dalam akun persediaan perusahaan dapat mempengaruhi laba kotor. Hal ini karena laba kotor adalah salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh para pemangku kepentingan. Tingkat perubahan dalam akun persediaan dapat menjadi menunjukkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

4. *Soft Assets*.

Ketika nilai *soft assets* tercatat memiliki nilai yang tinggi di neraca, maka manajer memiliki peluang dan kemampuan untuk mengubah serta mengatur asumsi yang dapat mempengaruhi pada pendapatan jangka pendek. Ini terjadi karena *soft assets* dapat berupa aset tidak berwujud.

5. *Change in Cash Sales* (Perubahan Akun Penjualan Tunai).

Change in Cash Sales adalah variabel yang digunakan untuk mengukur perubahan penjualan tunai dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan, tidak termasuk penjualan berbasis kredit dan penjualan berbasis akrual lainnya. Variabel ini dapat membantu menentukan apakah terjadi penurunan penjualan yang tidak sesuai dengan manajemen akrual (Dechow et al., 2011). Saat menilai kemungkinan kecurangan pendapatan, perubahan penjualan tunai adalah hal utama yang harus diperhatikan.

6. *Return on Assets* (Perubahan Akun Tingkat Pengembalian Aset).

Return on Assets adalah variabel yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Pengukurannya dilakukan dengan cara membagi pendapatan dengan total aset tahun ini, lalu dikurangi dengan total aset tahun sebelumnya. Manipulasi penghasilan dapat terjadi ketika perusahaan melaporkan pendapatan yang tidak stabil atau tidak konsisten. Biasanya, perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan menunjukkan kinerja yang baik, namun berusaha menyembunyikan manipulasi tersebut dari pengawasan manajemen atau pihak lain.

7. *Actual Issuance of Stock* (Penerbitan Saham Akrual).

Actual Issuance of Stock adalah variabel penentu yang bernilai 0 atau 1. (nilai 1 diberikan jika perusahaan menerbitkan saham biasa atau saham preferen selama periode tertentu). Penerbitan saham ini dapat mengindikasikan masalah arus kas operasi yang memerlukan pembiayaan tambahan atau pelaksanaan opsi saham seringkali dilakukan ketika harga saham sedang tinggi, yang dapat mencerminkan prediksi manajer terhadap penurunan performa perusahaan di masa depan.

Tujuan dari model *F-Score* adalah untuk mengembangkan satu ukuran yang dapat dihitung secara langsung dari laporan keuangan. Untuk membantu membedakan antara laporan keuangan yang mengandung salah saji dan laporan keuangan yang tidak mengandung salah saji. Untuk mencapai tujuan ini, kriteria penilaian dibuat. Berdasarkan Wicaksana dan Suryandari (2019), nilai *F-Score* yang dapat digunakan dalam mengevaluasi tingkat risiko *fraud* adalah sebagai berikut:

1. $F-Score > 2,45$: Nilai ini menunjukkan tingkat risiko yang tinggi (*high risk*).
2. $F-Score > 1,85$: Nilai ini menunjukkan tingkat risiko substansial (*substantial risk*).
3. $F-Score > 1$: Nilai ini menunjukkan tingkat risiko di atas normal (*above normal risk*).
4. $F-Score < 1$: Nilai ini menunjukkan tingkat risiko yang rendah atau normal (*normal or low risk*).

2.6. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.6.1. Penelitian Sebelumnya

Beberapa ahli telah melakukan penelitian tentang penggunaan metode Beneish M-Score dan Dechow F-Score dalam mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, setiap penelitian menggunakan variabel yang berbeda dan mencapai kesimpulan yang berbeda, sehingga temuan dari penelitian-penelitian ini digunakan sebagai referensi, acuan, dan perbandingan dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1. Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Dwi Ratmono, Darsono Darsono & Nur Cahyonowati (2020) <i>Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia</i>	<i>Fraudulent Financial Statement</i> , Beneish M-Score, dan Dechow F-Score	Beneish M-Score <i>Days Sales in Receivable Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), <i>Depreciation Index</i> (DEPI), <i>Sales and General Administration Expenses Index</i> (SGAI), <i>Leverage Index</i> (LVGI), <i>Total Accrual</i> (TATA). Dechow F-Score RRST <i>Accrual, Change in Receivable</i> (Perubahan	Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan analisis regresi logistik, berdasarkan data perusahaan manufaktur di BEI periode 2014–2018, menggunakan model Beneish M-Score dan Dechow F-Score.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua model tersebut berhasil mendeteksi indikasi kecurangan pada 284 dari 385 sampel perusahaan. Model Dechow F-Score menunjukkan sensitivitas yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan tingkat akurasi 76,22%, dibandingkan model Beneish M-Score yang memiliki akurasi 73,17%.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Piutang), <i>Change in Inventory</i> (Perubahan Persediaan), <i>Soft Assets</i> , <i>Change in Cash Sales</i> (Perubahan Akun Penjualan Tunai), <i>Return on Assets</i> (Perubahan Akun Tingkat Pengembalian Asset), <i>Actual Issuance of Stock</i> (Penerbitan Saham Akrual). <i>Fraudulent Financial Statement</i>		
2.	Angreni Efendi (2021) Pendeteksian <i>Financial Statement Fraud</i> dan <i>Financial Distress</i> Menggunakan Model Beneish M-Score, <i>Fraud F-Score</i> , Altman Z-Score, Grover	<i>Financial Statement Fraud</i> , Beneish M-Score, <i>Fraud F-Score</i> , Altman Z-Score, Grover G-Score, dan Springate S-Score	Beneish M-Score <i>Days Sales in Receivable Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), <i>Depreciation Index</i> (DEPI),	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif menggunakan teknik analisis ratio index berdasarkan model Beneish M-Score, <i>Fraud F-Score</i> , Altman	Penelitian menunjukkan bahwa dalam mendeteksi <i>financial statement fraud</i> , model Beneish M-Score berhasil mengidentifikasi 2 perusahaan manufaktur yang tergolong

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	G-Score, dan Springate S-Score		<i>Sales and General Administration Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), Total Accrual (TATA).</i> Dechow F-Score RRST <i>Accrual, Change in Receivable</i> (Perubahan Piutang), <i>Change in Inventory</i> (Perubahan Persediaan), <i>Soft Assets, Change in Cash Sales</i> (Perubahan Akun Penjualan Tunai), <i>Return on Assets</i> (Perubahan Akun Tingkat Pengembalian Asset), <i>Actual Issuance of Stock</i> (Penerbitan Saham Akrua).	Z-Score, Grover G-Score, dan Springate S-Score.	<i>fraudulent</i> selama 2017-2019. Perusahaan yang terdeteksi memiliki nilai M-Score di atas ambang batas -2,22, yang menunjukkan adanya potensi manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, model <i>Fraud F-Score</i> tidak mendeteksi adanya indikasi <i>fraud</i> pada perusahaan-perusahaan sampel, dengan semua perusahaan memiliki nilai F-Score di bawah ambang batas yang ditetapkan. Perbedaan hasil ini terjadi karena model Beneish M-Score menggunakan delapan rasio keuangan spesifik, seperti DSRI, GMI, dan TATA, yang

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Altman Z-Score <i>Working Capital to Total Assets, Retained Earning to Total Assets, Earning Before Interest and Taxes to Total Assets, Market Value of Equity to Book Value of Total Debt, Sales to Total Assets.</i> Grover G-Score Modal Kerja terhadap Total Aset (<i>Working Capital/Total Assets</i>), Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (<i>Earning Before Interest and Tax/total Assets</i>), Laba Bersih terhadap Total Aset (<i>Net</i>		lebih fokus pada analisis manipulasi laba, sementara <i>Fraud F-Score</i> menggunakan tujuh variabel yang mencakup perubahan aset dan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa Beneish M-Score lebih efektif dalam mendeteksi <i>fraud</i> pada laporan keuangan perusahaan manufaktur dalam penelitian ini.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<i>Income/Total Assets</i>). Springate S-Score Modal Kerja terhadap Total Aset (<i>Working Capital/Total Assets</i>), Laba sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (<i>Earning before Interest and Tax/Total Assets</i>), Laba Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar (<i>Earning Before Tax/Current Liabilities</i>). Financial Statement Fraud		
3.	Cut Sariyani (2022) Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Metode Beneish M-Score di Masa Pandemi Covid-	<i>Financial Statement Fraud</i> dan Beneish M-Score	Beneish M-Score <i>Days Sales in Receivable Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI),	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai topik yang dibahas.	Hasil dari penelitian ini adalah Pada tahun 2019 sebesar 25%, tahun 2020 sebesar 27%, tahun 2021 sebesar 30%

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	19 pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021		<i>Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales and General Administration Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), Total Accrual (TATA).</i> <i>Financial Statement Fraud</i>	Populasi penelitian terdiri dari 53 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 hingga 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i>, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan data dari sumber tertulis atau dokumen resmi yang dapat memberikan	yang tergolong sebagai <i>manipulators</i> menurut Beneish M-Score Model, Pada tahun 2019 sebesar 75%, tahun 2020 sebesar 73%, tahun 2021 sebesar 70% yang tergolong sebagai <i>non manipulators</i> menurut Beneish M-Score Model dan tidak terdapat perusahaan yang tergolong sebagai <i>grey company</i> menurut Beneish M-Score Model.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				informasi yang dibutuhkan untuk analisis lebih lanjut.	
4.	Inayatul Fatihah (2022) Komparasi Penggunaan Metode Beneish M-Score dan Metode F-Score dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2017-2021	<i>Financial Statement Fraud</i> , Beneish M-Score, dan Dechow F-Score	Beneish M-Score <i>Days Sales in Receivable Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), <i>Depreciation Index</i> (DEPI), <i>Sales and General Administration Expenses Index</i> (SGAI), <i>Leverage Index</i> (LVGI), <i>Total Accrual</i> (TATA). Dechow F-Score RRST <i>Accrual</i> , <i>Change in Receivable</i> (Perubahan Piutang), <i>Change in Inventory</i> (Perubahan Persediaan),	Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menggambarkan fakta secara faktual, sistematis, serta akurat mengenai fenomena tertentu secara detail dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Beneish M-Score efektif dalam mendeteksi <i>fraud</i> pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2017-2021, namun dengan keunggulan yang berbeda. Beneish M-Score efektif dalam mendeteksi manipulasi laba berdasarkan delapan rasio keuangan, dengan <i>cut-off score</i> -2.22 yang mengidentifikasi perusahaan manipulatif. Di sisi lain, F-Score menawarkan cakupan lebih

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<i>Soft Assets, Change in Cash Sales</i> (Perubahan Akun Penjualan Tunai), <i>Return on Assets</i> (Perubahan Akun Tingkat Pengembalian Aset), <i>Actual Issuance of Stock</i> (Penerbitan Saham Akrua). Financial Statement Fraud		luas dengan tujuh rasio, menggunakan <i>cut-off</i> > 2.45 untuk menunjukkan risiko tinggi <i>fraud</i> , sehingga memberikan analisis yang lebih detail.
5.	Isnawati, Biana Adha Inapty, & Lukman Effendy (2022) Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan di Masa Pandemi Covid-19 dengan Model Beneish M-Score dan Model F-Score	<i>Financial Statement Fraud</i> , Beneish M-Score, dan Dechow F-Score	Beneish M-Score <i>Days Sales in Receivable Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), <i>Depreciation Index</i> (DEPI), <i>Sales and General Administration Expenses</i>	Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan data sekunder berupa laporan keuangan dari Osiris. Dari 744 perusahaan go-public pada 2019-2020, hanya perusahaan dengan data	Penelitian ini membandingkan efektivitas model Beneish M-Score dan Dechow F-Score untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan selama pandemi COVID-19. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua metode memiliki

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<i>Index</i> (SGAI), <i>Leverage Index</i> (LVGI), <i>Total Accrual</i> (TATA). Dechow F-Score RRST <i>Accrual</i>, <i>Change in Receivable</i> (Perubahan Piutang), <i>Change in Inventory</i> (Perubahan Persediaan), <i>Soft Assets</i>, <i>Change in Cash Sales</i> (Perubahan Akun Penjualan Tunai), <i>Return on Assets</i> (Perubahan Akun Tingkat Pengembalian Aset), <i>Actual Issuance of Stock</i> (Penerbitan Saham Akrual). Financial Statement Fraud	sesuai variabel Beneish M-Score dan F-Score yang dijadikan sampel. Penelitian membandingkan kecurangan laporan keuangan sebelum dan selama pandemi COVID-19 menggunakan uji paired t-test (jika data normal) atau uji Wilcoxon (jika tidak normal).	keakuratan serupa dengan nilai rata-rata yang menurun sebesar 74% selama pandemi. Pengujian statistik dengan <i>paired t-test</i> menghasilkan nilai signifikansi (<i>p-value</i>) lebih besar dari 0,05 untuk sebagian besar indikator, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat kecurangan sebelum dan selama pandemi. Meski demikian, model Beneish M-Score dianggap lebih unggul karena cakupan data yang lebih luas dan hasil yang lebih konsisten dibandingkan dengan F-Score, yang terbatas pada sampel yang lebih kecil.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6.	Patmawati & Meita Rahmawati (2023) <i>Deteksi Financial Statement Fraud: Model Beneish M-Score, dan Model F-Score</i>	<i>Financial Statement Fraud</i> , Beneish M-Score, dan Dechow F-Score	Beneish M-Score <i>Days Sales in Receivable Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), <i>Depreciation Index</i> (DEPI), <i>Sales and General Administration Expenses Index</i> (SGAI), <i>Leverage Index</i> (LVGI), <i>Total Accrual</i> (TATA). Dechow F-Score RRST <i>Accrual</i>, <i>Change in Receivable</i> (Perubahan Piutang), <i>Change in Inventory</i> (Perubahan Persediaan), <i>Soft Assets</i>, <i>Change in Cash Sales</i> (Perubahan	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan dianalisis menggunakan model Beneish M-Score serta F-Score. Populasi penelitian adalah 48 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Sampel sebanyak 40 bank dipilih menggunakan metode <i>purposive sampling</i> , dengan kriteria publikasi laporan keuangan lengkap dan data yang sesuai untuk analisis model.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model Beneish M-Score, persentase perbankan yang terdeteksi sebagai <i>manipulator</i> meningkat setiap tahun: 92,5% (37 bank) pada 2018, 95% (38 bank) pada 2019, dan 97,5% (39 bank) pada 2020. Sebaliknya, model F-Score mendeteksi jumlah perbankan <i>manipulator</i> yang jauh lebih kecil, yakni hanya 2 bank (5%) pada 2018, 3 bank (7,5%) pada 2019, dan kembali 2 bank (5%) pada 2020. Model Beneish M-Score menunjukkan sensitivitas yang lebih tinggi dalam mendeteksi

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Akun Penjualan Tunai), <i>Return on Assets</i> (Perubahan Akun Tingkat Pengembalian Aset), <i>Actual Issuance of Stock</i> (Penerbitan Saham Akrua). <i>Financial Statement Fraud</i>		manipulasi laporan keuangan dibandingkan model <i>F-Score</i>. Sebagai contoh, pada tahun 2020, hanya 1 bank yang dikategorikan <i>non-fraudulent</i> dengan Beneish <i>M-Score</i>, sementara <i>F-Score</i> mencatat 38 bank sebagai <i>non-fraudulent</i>. Hal ini menegaskan bahwa model Beneish <i>M-Score</i> lebih efektif dan mampu memberikan deteksi yang lebih akurat terhadap indikasi <i>fraud</i> dalam laporan keuangan.
7.	Lusi Amelia & Lilis Ardini (2024) Pendeteksian <i>Fraud</i> : Analisis Komprehensif Melalui Bukti dengan Analisis	<i>Financial Statement Fraud</i> , Rasio keuangan, <i>F-Score</i> , dan <i>M-Score</i>	Rasio Keuangan Likuiditas (<i>Current Ratio</i> , <i>Quick Ratio</i>), Solvabilitas (<i>Debt to</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menyandingkan hasil analisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model <i>M-Score</i> lebih efektif dibandingkan <i>F-Score</i> dalam mendeteksi

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Rasio, F-Score, dan M-Score pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk		<i>Equity Ratio, Financial Leverage</i>), Profitabilitas (ROA, ROE), dan Aktivitas (<i>Receivables Turnover, Inventory Turnover</i>). Dechow F-Score RRST <i>Accrual, Change in Receivable</i> (Perubahan Piutang), <i>Change in Inventory</i> (Perubahan Persediaan), <i>Soft Assets, Change in Cash Sales</i> (Perubahan Akun Penjualan Tunai), <i>Return on Assets</i> (Perubahan Akun Tingkat Pengembalian Aset), <i>Actual Issuance of Stock</i> (Penerbitan	kuantitatif dan interpretasi kualitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Data yang digunakan berupa laporan keuangan <i>audited</i> dan tahunan PT Waskita Karya (Persero) Tbk, yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2022. Periode 10 tahun dipilih untuk memastikan hasil yang relevan dan akurat dalam memahami perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan, F-Score, dan M-Score untuk mendeteksi potensi anomali atau indikasi manipulasi	potensi kecurangan laporan keuangan. M-Score memiliki cakupan yang lebih luas dengan delapan indikator utama, seperti DSRI, GMI, AQI, dan SGI, yang sensitif terhadap berbagai pola manipulasi, termasuk <i>leverage</i>, margin laba, dan pertumbuhan penjualan. Model ini mampu mengidentifikasi risiko manipulasi secara lebih komprehensif dibandingkan F-Score, yang lebih berfokus pada perubahan akrual, piutang, penjualan tunai, dan ROA. Meskipun F-Score juga relevan, model ini memiliki keterbatasan jika

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Saham Akrua). Beneish M-Score <i>Days Sales in Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales and General Administration Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), Total Accrual (TATA).</i> Financial Statement Fraud	laporan keuangan.	data yang tersedia tidak lengkap atau jika variabel tidak mencakup seluruh aspek manipulasi. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa M-Score lebih unggul dalam mendeteksi potensi <i>fraud</i>. Namun, penggunaan kombinasi kedua model memberikan hasil analisis yang lebih mendalam dan komprehensif untuk memastikan integritas laporan keuangan.
8.	Dewi Masitah (2024). Analisis Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> Menggunakan M-Score dan F-Score	<i>Financial Statement Fraud</i> , Beneish M-Score, dan Dechow F-Score	Dechow F-Score RRST <i>Accrual, Change in Receivable</i> (Perubahan Piutang), <i>Change in Inventory</i>	Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif dalam menganalisis tema yang diteliti. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah	Penelitian ini menunjukkan bahwa model M-Score lebih efektif dibandingkan F-Score dalam mendeteksi <i>financial statement fraud</i> ,

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			(Perubahan Persediaan), <i>Soft Assets</i>, <i>Change in Cash Sales</i> (Perubahan Akun Penjualan Tunai), <i>Return on Assets</i> (Perubahan Akun Tingkat Pengembalian Aset), <i>Actual Issuance of Stock</i> (Penerbitan Saham Akrua). Beneish M-Score <i>Days Sales in Receivable Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), <i>Depreciation Index</i> (DEPI), <i>Sales and General Administration Expenses Index</i> (SGAI), <i>Leverage</i>	pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 hingga 2019. Terdapat 20 perusahaan yang termasuk dalam kelompok ini, dipilih melalui pengunduhan laporan tahunan dan keuangan dari situs web resmi BEI (www.idx.co.id) serta situs web perusahaan terkait. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (<i>purposive sampling</i>).	dengan tingkat akurasi masing-masing sebesar 84,6% dan 82,1%. Variabel dalam <i>fraud</i> pentagon menunjukkan pengaruh yang bervariasi, di mana <i>pressure</i> yang dihubungkan dengan <i>financial stability</i> memiliki pengaruh signifikan pada kedua model, sedangkan <i>opportunity</i> hanya signifikan pada model M-Score. Sebaliknya, <i>arrogance</i> ditemukan signifikan pada model F-Score, sementara <i>rationalization</i> dan <i>capability</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada kedua model. Temuan ini mengindikasikan

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<i>Index</i> (LVGI), <i>Total Accrual</i> (TATA). <i>Financial Statement Fraud</i>		bahwa elemen- elemen tertentu dari <i>fraud</i> pentagon dapat membantu mengidentifikasi potensi kecurangan laporan keuangan dengan lebih efektif, tergantung pada model yang digunakan.
9.	Putri Endang Sukaesih, Indupurnahayu, & Hurriyaturohman juni (2024) Analisis Beneish <i>Ratio Index</i> sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	<i>Financial Statement Fraud</i> dan Beneish M-Score	Beneish M- Score <i>Days Sales in Receivable Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), <i>Depreciation Index</i> (DEPI), <i>Sales and General Administration Expenses Index</i> (SGAI), <i>Leverage Index</i> (LVGI), <i>Total Accrual</i> (TATA).	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan objek laporan keuangan perusahaan sub sektor transportasi udara yang terdaftar di BEI periode 2019- 2022. Data berupa data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dari website resmi BEI, dianalisis menggunakan SPSS. Variabel	Penelitian ini menunjukkan bahwa metode Beneish <i>Ratio Index</i> kurang efektif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sub sektor transportasi udara yang terdaftar di BEI. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel <i>financial targets</i> , <i>organizational structure</i> , dan <i>rationalization</i> , yang representasi

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<i>Financial Statement Fraud</i>	dummy dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan regresi logistik tanpa asumsi normalitas. Dari populasi 46 perusahaan, teknik <i>purposive sampling</i> menghasilkan 6 perusahaan selama 4 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 24.	<i>Fraud Triangle</i> , tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan demikian, meskipun Beneish <i>Ratio Index</i> sering digunakan untuk analisis ini, efektivitasnya dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan dan kondisi spesifik variabel yang diuji.

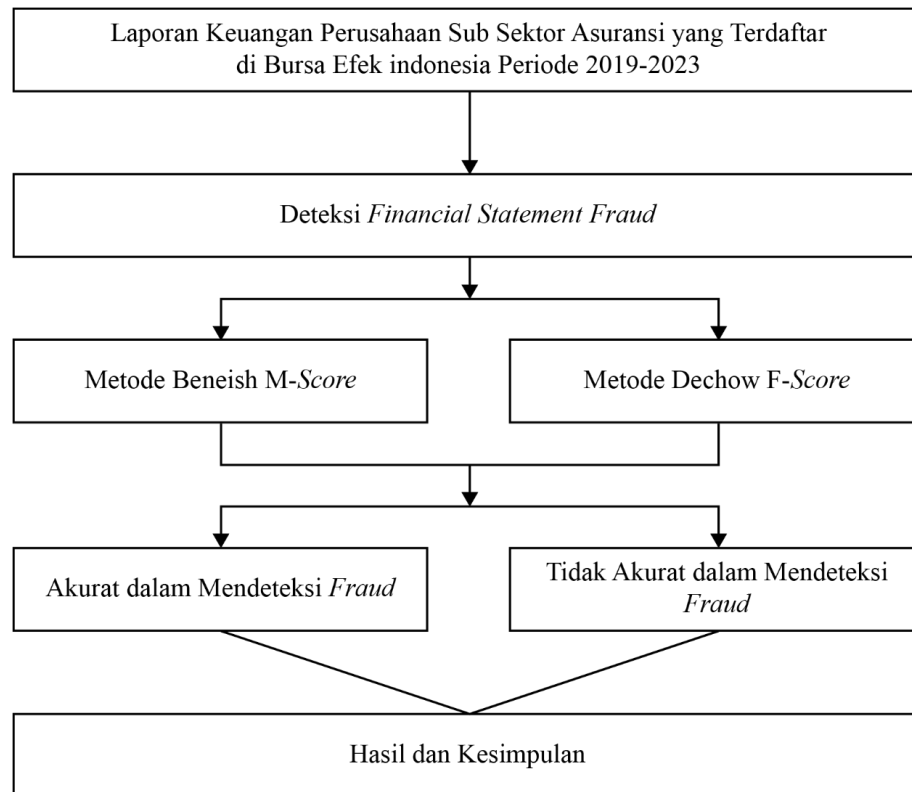
2.6.2. Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan perusahaan dirilis setiap tahun untuk memberikan informasi kepada berbagai pihak, termasuk investor, kreditur, manajer, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Selama periode waktu tertentu, laporan keuangan ini menjadi alat penting dalam menilai kinerja dan kondisi perusahaan.

Perusahaan yang bergerak di sektor asuransi memiliki peran strategis dalam mendukung stabilitas ekonomi dan manajemen risiko di Indonesia. Namun, beberapa perusahaan menghadapi masalah berupa peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Fenomena ini harus ditangani dengan serius karena akan menyesatkan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Analisis laporan keuangan untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan metode Beneish *M-Score* dan Dechow *F-Score*. Beneish *M-Score* menggunakan kedelapan rasio keuangan untuk mengidentifikasi manipulasi dalam laporan keuangan, sementara Dechow *F-Score* menggunakan tujuh variabel untuk mengevaluasi risiko kecurangan, sehingga kedua metode ini memberikan penilaian yang lebih mendalam tentang keakuratan laporan

keuangan perusahaan. Melalui penelitian ini akan menganalisis laporan keuangan perusahaan asuransi menggunakan Beneish M-Score dan Dechow F-Score. Hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tingkat manipulasi dan kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan asuransi. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran pada penelitian.



Gambar 2. 2. Kerangka Pemikiran